

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua tunggal adalah orang tua menjanda atau duda, baik ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anak-anaknya setelah kehilangan pasangan, perceraian, atau kelahiran anak di luar perkawinan. Menurut Sager, orang tua tunggal ialah orang tua yang membesarkan anak tanpa dukungan serta tanggung jawab pendamping (Haryanto, 2012). Menurut penuturan para ahli tersebut, orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anaknya tanpa bantuan atau tugas dari pasangannya. Orang tua tunggal disebabkan oleh kehilangan pasangan, perceraian, atau bahkan tidak memilih untuk menikah dini dan dapat mengadopsi anak karena tidak ingin menikah.

Menurut Aco Nur, Direktur Jenderal Peradilan Agama Mahkamah Agung (Badilag MA), fenomena *single parent* semakin meningkat di Indonesia, dan masalah perceraian antara suami dan istri di Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah masalah perceraian tertinggi selama pandemi Covid-19. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya angka perceraian di masa pandemi Covid-19.

Di Indonesia, jumlah ibu tunggal melebihi jumlah ayah tunggal. Menurut statistik *Dashboard* Nasional Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 744 anak usia 0-17 tahun sebagai yatim dan piatu antara Maret 2020 hingga 10 September 2021. Lima puluh tujuh persen dari tujuh ribu empat puluh empat anak-anak di Jawa Timur adalah yatim piatu, disusul tiga puluh enam persen dan tujuh persen, karena ditinggal suaminya akibat Covid-19 di wilayah Jawa Timur, ada empat ribu lima belas anak yatim dan peran kepala keluarga otomatis dialokasikan ke empat ribu lima belas. Peran kepala keluarga otomatis dialokasikan kepada empat ribu lima belas perempuan (Erik, 2021).

Tidak ada wanita yang ingin menjadi wanita *single parent*, karena itu bukan pilihan melainkan keadaan yang sulit untuk dihadapi. Namun keadaan seperti itu dapat terjadi pada siapa saja kapan saja, entah itu ibu rumah tangga biasa atau pengusaha sukses. Seorang ibu tunggal adalah contoh wanita yang kuat. Mereka bertanggung jawab atas semua masalah rumah. Mulai dari membersihkan rumah,

mendapatkan upah untuk keluarga dan melakukannya sendiri. Seorang wanita dalam posisi ini harus mampu berperan ganda sebagai ibu dan ayah bagi anak-anaknya. Tanggung jawab mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak semakin berat, dan dia juga harus menjadi tulang punggung keluarga.

Wanita *single parent* memiliki kesamaan dengan Kartini yaitu sama-sama berjuang. Perjuangan Kartini ialah gerakan perempuan pertama di Indonesia pada tahun 1800-an. Kartini menyoroti bagaimana adat Jawa tampak membatasi gerak perempuan. Pakaian, bahasa tubuh, dan komunikasi semuanya tercakup. Segala sesuatu tentang tubuh Kartini seolah-olah mencontohkan keagungan dan martabat perempuan pada masa itu (Ayu & Siwi, 2022).

Dari drama *The World of the Married* nampak memperdebatkan norma sosial yang konservatif menimpa pernikahan, ikatan secara sosial antara suami-istri, perselingkuhan, pengasuhan anak, serta apalagi soal hierarki di tempat kerja di Korea. Alur cerita drama *The World of the Married* nampak selaku bagian dari *post feminism* di mana visualisasi wanita serta romantisme drama sudah hadapi perpindahan. Perpindahan tersebut nampak pada cerita wanita telah bergeser dari dominasi *cinderella complex* jadi *feminisme complex*. Budaya patriarki lebih dahulu pula sering muncul dalam narasi wanita, di mana wanita identik dengan ketidakberdayaan serta objek intim (Ayu, 2021).

Munculnya keluarga orang tua tunggal adalah fenomena yang berkelanjutan. Ada beberapa wanita *single parent* di Margawangi Raya, Cijawura, Buahbatu Kota Bandung. Di mana para ibu harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya serta biaya sekolah anaknya. Itu pun dicapai tanpa lelah atau mengeluh, karena seorang ibu tunggal tidak ingin melihat anak-anaknya telantar karena tidak memiliki ayah.

Untuk menjalankan tugas ganda sebagai ayah dan ibu, wanita *single parent* harus terampil dalam manajemen waktu. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga kecilnya, keluarga kecil membutuhkan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan pembentukan kebijakan. Mereka juga harus memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka. Tugas keibuannya antara lain merawat dan mengasuh anak dan keperluan rumah tangga. Mereka harus mengawasi apa yang berjalan di rumah bahkan saat bekerja.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mendokumentasikan kehidupan para wanita *single parent* melalui fotografi miniatur. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengangkat judul “POTRET WANITA *SINGLE PARENT* DALAM FOTOGRAFI MINIATUR”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas adalah bagaimana potret wanita *single parent* dengan pendekatan fotografi miniatur?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang, berikut ini merupakan batasan masalah yang akan dijadikan acuan ialah seniman memberikan fokus terhadap kehidupan wanita *single parent* dan bentuk dari karya seni berupa fotografi miniatur.

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan dari pengkaryaan ini adalah untuk eksplorasi *gesture* wanita *single parent* dalam bentuk karya fotografi miniatur.

E. Manfaat Penciptaan

Lewat pembuatan karya ini ada sebagian manfaat yang akan didapatkan.

1. Manfaat bagi Penulis

Menambah pengetahuan dalam proses, metode serta peluang buat mencoba media berkarya.

2. Manfaat bagi Institusi

- a. Sebagai kajian serta apresiasi dalam pendidikan seni rupa terhadap media fotografi dan proses penciptaannya.
- b. Bisa dijadikan selaku referensi buat pelajaran yang bersangkutan, khususnya penggunaan media fotografi dalam berkarya seni rupa.

3. Manfaat bagi Masyarakat

- a. Untuk menaikkan apresiasi baru dalam karya berbentuk visualisasi wujud serta warna dengan media fotografi.
- b. Sebagai referensi untuk masyarakat yang memerlukan pengetahuan tentang seni rupa dengan media fotografi.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan pokok-pokok persoalan dasar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, manfaat penciptaan, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan teori-teori yang berhubungan dalam melakukan kajian untuk penulisan dan pengkaryaan. Teori yang digunakan ialah wanita *single parent*, *gesture*, dan miniatur. Tanaka Tatsuya serta Slinkachu sebagai referensi seniman.

3. BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Dalam bab ini berisikan tentang proses penciptaan visual karya yang merepresentasikan apa yang menjadi sebuah gagasan penciptaan karya. Proses penciptaan karya di mulai dari observasi, sketsa dan lanjut ke pengkaryaan.

4. BAB IV KESIMPULAN

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penciptaan karya sebagai bentuk kesadaran penulis akan pengkaryaan yang dibuatnya.

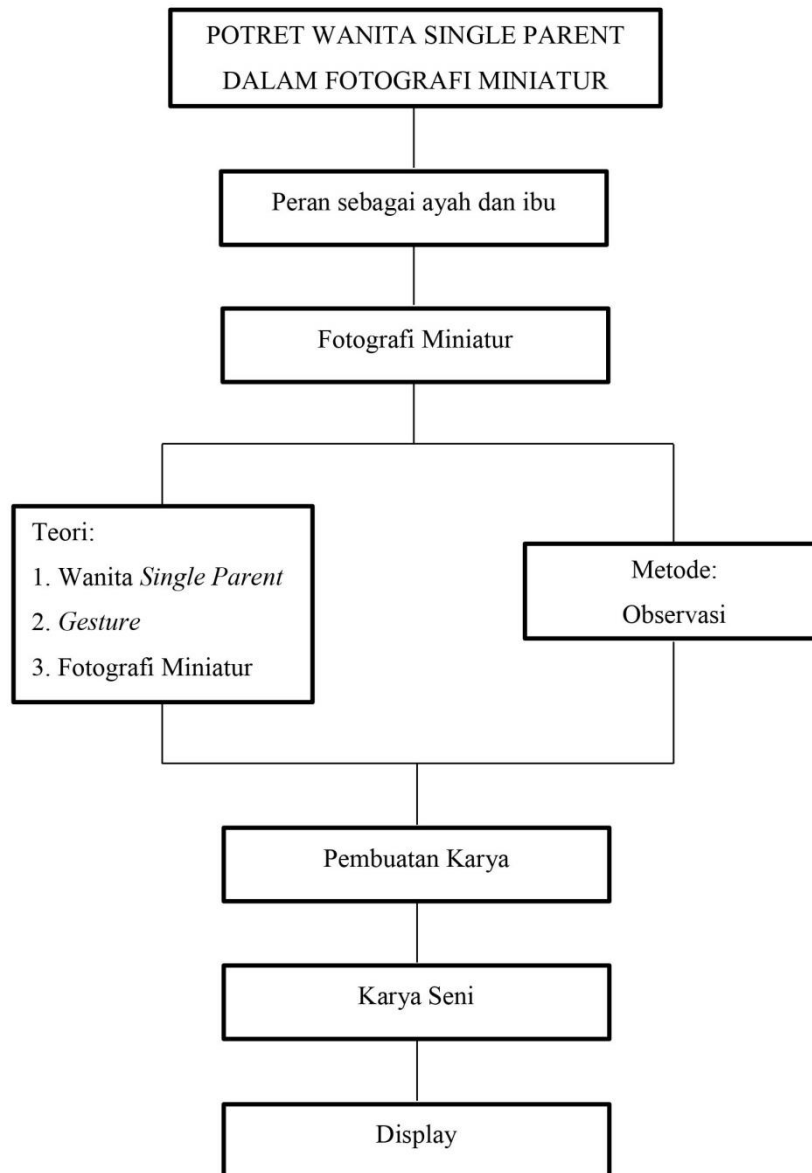
5. DAFTAR PUSTAKA

Dalam daftar pustaka merupakan bibliografi, yaitu daftar referensi serta buku, artikel, informasi internet dan lain-lain yang dibaca dan ditulis oleh penulis dalam laporan untuk mendukung proses penciptaan karya.

6. LAMPIRAN

Dalam lampiran berisikan data atau keterangan lain yang menambah penjelasan dalam penciptaan karya.

G. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir
(Sumber: Olahan hasil penulis, 2022)